**Perilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas**

**Di Kelas XI SMA Taman siswa kisaran**

**Sherly Bahri1, Dwi Dhea Ananda Hasibuan2**

1Staff Pengajar Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa Kisaran

2Mahasiswi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa Kisaran

*email.* *sherlybahri@gmail.com***1**

**Abstract :** Adolescent promiscuity is a form of deviant behavior that crosses the boundaries of obligations, demands, rules, conditions, and feelings of shame. Or promiscuity can also be interpreted as deviant behavior that violates religious norms and moral norms. Juvenile delinquency rates in Australia are higher than juveniles in the United States. Research institute "Murdoch Children's Research Institute" in Australia and the University of Washington, USA, found the phenomenon of juvenile delinquency in these two countries by interviewing 4,000 students between the ages of 12 and 16 in Victoria, Australia, and in Washington State, USA. From the results of the analysis carried out, it can be concluded that most students at SMA Taman Siswa Kisaran do not know and understand correctly what exactly is free association and how to prevent it. The suggestions that can be given to overcome these problems include teenagers, especially students, to continue to seek as much information as possible about promiscuity and how to prevent it.

**Keywords:** Prevention of promiscuity, Adolescents

**Abstrak :** Pergaulan bebas remaja adalah salah satu bentuk prilaku menyimpang yang melewati batas kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Atau pergaulan bebas juga dapat diartikan sebagai prilaku menyimpang yang melanggar norma-norma agama maupun norma kesusilaan. Tingkat kenakalan remaja di Australia lebih tinggi ketimbang remaja di Amerika Serikat. Penelitian lembaga "Murdoch Children's Research Institute" di Australia dan Universitas Washington, AS, menemukan fenomena kenakalan remaja di kedua negara tersebut dengan mewawancarai 4.000 pelajar berusia antara 12 dan 16 tahun di Victoria, Australia, dan di Washington State, AS. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pelajar di SMA Taman Siswa Kisaran belum mengetahui dan memahami dengan benar apa sebenarnya yang termasuk Pergaulan Bebas dan bagaimana cara pencegahannya. Adapun Saran-saran yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya hendaknya para remaja khususnya pelajar agar terus mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pergaulan bebas dan cara pencegahannya.

**Kata Kunci :** Pencegahan pergaulan Bebas, Remaja

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Menurut Sarwono (2013) masa remaja merupakan satu masa dalam perkembangan hidup manusia. WHO mendefenisikan, masa remaja (adolence) mulai usia 10 tahun sampai 19 tahun, sedangkan masa muda (youth) antara 15-14 tahun. Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja, yaitu perubahaan – perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Hal ini ditandai matangnya organ seksual, baik primer maupun sekunder sebagaimana halnya orang dewasa. Masalah remaja, hakikatnya bersumber pada perubahan organ biologis akibat pematangan organ – organ reproduksi yang sering kali tidak diketahui oleh remaja.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Menurut Erikson (1950 – 1963), remaja akan beradaptasi dengan perubahan tubuhnya serta belajar menerima perbedaan dengan individu lain, baik fisik maupun ideology (Maslow, 2011).

Pergaulan bebas di Indonesia sudah semakin meresahkan. Dalam kehidupan sehari-hari juga sering ditemui fenomena pergaulan bebas menjangkiti para remaja seperti : seks bebas, melakukan perbuatan zina di luar nikah, tanpa pengaman, serta bertukar-tukar pasangan, tawuran sesama pelajar baik itu dengan adu pukul atau menggunakan senjata tajam, merokok dan penyalahgunaan narkoba, keluar rumah, hidup di jalanan dan putus sekolah, dugem (dunia gemerlap), atau *clubbing*, yaitu berkunjung ke diskotik atau klub malam, di mana merupakan gerbang menuju bentuk pergaulan bebas lainnya. Dugem adalah hiburan malam yang umumnya tidak dibatasi dengan norma-norma sosial masyarakat penganut budaya timur (Sarwono, 2013).

Menurut Hidayah, dkk (2013) berdasarkan analisa World Health Organization (WHO) pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pada pola asuh merupakan factor resiko berat terhadap perilaku seksual. Interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap perilaku seksual remaja. Remaja yang diawasi orangtuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orangtua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini.

Menurut Stefhani (2017) Tingkat kenakalan remaja di Australia lebih tinggi ketimbang remaja di Amerika Serikat. Penelitian lembaga "Murdoch Children's Research Institute" di Australia dan Universitas Washington, AS, menemukan fenomena kenakalan remaja di kedua negara tersebut dengan mewawancarai 4.000 pelajar berusia antara 12 dan 16 tahun di Victoria, Australia, dan di Washington State, AS.

Menurut PKBI (2005) Depatermen Kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2 juta kasus dimana sebagian besar dilakukan oleh dukun. Dari penelitian yang dilakukan PKBI tahun 2005 di 9 kota mengenai aborsi dengan 37.685 responden. Data tersebut sejalan dengan Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, 52% remaja di Sumatera Utara sudah melakukan seks bebas yang berdampak kepada terjangkitnya Infeksi Menular Seksual (IMS). Ini artinya setiap tahunnya fenomena seks bebas atau perilaku seks pra – nikah yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penularan PMS (Penyakit Menular Seksual).

Dan menurut Ustifina (2015) berdasarkan hasil penelitian mengenai responden yang lebih dominan melakukan tindakan buruk sebanyak 22 orang (45,83%). Dalam hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran remaja tentang penyakit menular seksual, kurangnya pemahaman responden bahwa pentingnya menjauhkan diri dari segala tindakan yang berhubungan dengan seksual karena dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Salah satu contoh dalam berpacaran remaja sering sekali melakukan ciuman bibir (ciuman basah) pada pasangan mereka yang berbeda – beda sehingga dapat menimbulkan penyakit seksual tersebut.

Berdasarkan survey awal peneliti di SMA Taman Siswa Kisaran dengan wawancara tentang pencegahan pergaulan bebas dari 8 remaja hanya 2 orang yang mengerti bagaimana pergaulan bebas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas di SMA Taman Siswa Kisaran.

**METODE PENELITIAN**

Adapun kerangka konsep penelitian Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa Kisaran adalah bahwa objek yang diteliti adalah perilaku remaja tentang pencegahan pergaulan bebas remaja yang meliputi, pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kreteria hasil baik, cukup, kurang. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian pada 22 juli sampai dengan 28 juli di SMA Taman Siswa Kisaran, Lokasi penelitian ini dilakukan Di SMA Tamansiswa Kisaran dengan alasan adanya masalah remaja yang tidak mengetahui pentingnya pencegahan pergaulan bebas, memiliki jumlah populasi dan sampel yang cukup untuk dijadikan responden dan tempat penelitian terjangkau, Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif.* Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI di SMA Tamansiswa, Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

**HASIL**

Berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan dan diolah berikut ini akan dibahas hasil penelitian di SMA Taman Siswa Kisaran Tahun 2018 tentang Prilaku Remaja tentang Pencegahan pergaulan Bebas sebagai berikut :

**4.1.1 Pengetahuan Remaja**

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa Kisaran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentasi %** |
| 1 | Baik | 7 | 23,4 |
| 2 | Cukup | 17 | 56,6 |
| 3 | Kurang | 6 | 20 |
|  | Total | 30 | 100 |

Dari table diatas dapat dilihat bahwa Remaja dalam pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%) dan minoritas memiliki Kurang sebanyak 6 responden (20%).

**4.1.2 Sikap Remaja**

**Tabel 3**

**Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa Kisaran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentasi %** |
| 1 | Baik | 9 | 30 |
| 2 | Cukup | 11 | 36,6 |
| 3 | Kurang | 10 | 33,4 |
|  | Total | 30 | 100 |

Dari table diatas Dapat dilihat bahwa Remaja dalam menyikapi pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 11 responden (36,6%), dan minoritas memiliki sikap baik sebanyak 9 responden (30%).

**4.1.3 Tindakan Remaja**

**Tabel 4**

**Distribusi Frekuensi Tindakan Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa Kisaran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentasi %** |
| 1 | Baik | 11 | 36,7 |
| 2 | Cukup | 14 | 46,6 |
| 3 | Kurang | 5 | 16,7 |
|  | Total | 30 | 100 |

 Dari table diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam menindaki pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki tindakan cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%), dan minoritas memiliki tindakan kurang sebanyak 5 orang responden (16,7%).

**4.1.4 Prilaku Remaja**

**Table 5**

**Distribusi Frekuensi Prilaku Remaja Tentang Pencegahan**

**Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa Kisaran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentasi %** |
| 1 | Baik | 11 | 36,6 |
| 2 | Cukup | 14 | 46,6 |
| 3 | Kurang | 5 | 16,7 |
|  | Total | 30 | 100 |

 Dari table diatas dapat dilihat bahwa prilaku remaja dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas mayoritas cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%) dan minoritas kurang yaitu 5 responden (16,7%).

**PEMBAHASAN**

**4.2.1 Pengetahuan Remaja**

 Dari table 2 diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%) dan minoritas memiliki Kurang sebanyak 6 responden (20%).

 Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indrawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Sudrajat, 2004).

 Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini mayoritas responden berpengetahuan cukup karena responden ada yang sudah memiliki pengetahuan pencegahan pergaulan bebas dan dikarenakan sebagian responden aktif dalam bertanya kepada peneliti tentang pencegahan pergaulan bebas.

**4.2.2 Sikap Remaja**

Dari table diatas Dapat dilihat bahwa Remaja dalam menyikapi pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 11 responden (36,6%), dan minoritas memiliki sikap baik sebanyak 9 responden (30%).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu karena sikap belup merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi sikap merupakan *predisposisi* tindakan. Menurut Allport yang dikutip dalam Notoatmodjo 2003, menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen suatu objek pokok : kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek kecenderungan untuk bertindak.

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini mayoritas memiliki sikap cukup dikarenakan pengetahuan remaja yang hanya sebagian mengetahui tentang pencegaha pergaulan bebas sehingga tanggapan atau respon tentang pencegahan pergaulan bebas remaja hanya yang tahu saja.

**4.2.3 Tindakan Pergaulan bebas**

Dari table diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam menindaki pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki tindakan cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%), dan minoritas memiliki tindakan kurang sebanyak 5 orang responden (16,7%).

 Menurut Notoatmodjo tahun 2003 bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk terwujudnya sikap agar menjadi perbuatan yang nyata diperlukan factor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas, disamping fasilitas juga diperlukan factor pendukung dari pihak lain.

 Menurut peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa mayoritas remaja mempunyai tindakan cukup karena didukung pengetahuan dan responden yang cukup sehingga pelaksanaan atau tindakannya dalam pencegahan pergaulan bebas yang cukup pula.

**4.2.4 Prilaku Remaja**

Dari table 1 diatas dapat dilihat bahwa prilaku remaja dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas mayoritas cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%) dan minoritas kurang yaitu 5 responden (16,7%).

 Prilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi prilaku manusia hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

 Prilaku pemelihara kesehatan adalah prilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan berusaha untuk penyembuhan bilamana sakit (Notoatmodjo, 2003).

 Menurut asumsi peneliti responden memiliki prilaku mayoritas cukup karena remaja hanya sebagian yang mengetahui tentang kapan dan bagaimana sebaiknya pencegahan pergaulan bebas selama masa remaja.

**SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang berjudul Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa Kisaran Tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Mayoritas prilaku remaja dalam melakukan pencegaha pergaulan bebas adalah cukup yaitu sebanyak

5.1.2 Mayoritas remaja yang memiliki pengetahuan dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas adalah cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%).

5.1.3 Mayoritas remaja yang memiliki sikap dalam melakukan pencegahan pergaulan beas adalah cukup sebanyak 11 orang responden (36,6%).

5.1.4 Mayoritas remaja yang memiliki tindakan dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas adalah cukup sebanyak 14 responden (46,6%).

**DAFTAR PUSTAKA**

Alimun Aziz, 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data.* Jakarta, Salemba Medika.

 BKKBN bekerja sama dengan DEPAG RI at al. 2008. *Membangun Keluarga Sehat dan sakinah*. Jakarta: BKKBN bekerja sama dengan DEPAG RI NU, MUI, dan DMI.

 Etta Mamang dkk, 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Penerbit Andi

 Notoatmodjo Soekidjo, 2012. *Meteologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Renika Citra.

 Notoatmodjo Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan.* Jakarta. Rineka Cipta.

 Sarwono Sarlito, 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta Rajawali pers.

 Ustifina, 2015. *Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PM*S), KTI,. Medan.

 World Health Organization. 2013. *Trends in maternal mortality* 1990 to 2015. Apps.who,int/iris/9789241565141\_eng (diakses 25 maret 2018)

[*Http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNK*](http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNK) Ners and Midwifery indonesia, 29 juni 2016)

[*Http://iDownload.journals/Naskah%2520fix(1).pdf.* (Penelitian](http://iDownload.journals/Naskah%2520fix%281%29.pdf.%20%28Penelitian) Dini ulansari, 2017)

 Kasriyati, 2011)

[*Http://nad.bkkbn.go.id/viewartikel.aspx?ArtikellD=1425*](http://nad.bkkbn.go.id/viewartikel.aspx?ArtikellD=1425) (Diakses pada tanggal 07 juli 2018 pukul 13.00 wib)

[*Http://mochamadrizal19.wordpress.com/bahaya-pergaulan-bebas/*](http://mochamadrizal19.wordpress.com/bahaya-pergaulan-bebas/)*.* (diakses pada tanggal 07 juli 2018 pukul 13.00 wib)